



**ANALISIS PENGARUH PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN/KOTA  
PROVINSI SUMATERA BARAT TAHUN 2015-2019**

**SKRIPSI**

*DitulisvSebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Jurusan Ekonomi Syariah  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar*

**FITRI LENI**  
**NIM : 1730402029**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BATUSANGKAR  
2021 M/1442 H**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas Nama: Fitri Leni, NIM. 1730402029 dengan judul "Analisis Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2019" memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat diuji pada sidang *immunosyal*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 28 Juni 2021

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Pembimbing



Gampito, SE, M.Si  
NIP. 196702192005011005



Gampito, SE, M.Si  
NIP. 196702192005011005

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
IAIN Batusangkar



Dr. H. Rizal, M.Ag, CRP  
NIP. 197310072002121001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitri Leni  
Nim : 1730402029  
Tempat/Tanggal Lahir : Lubuk Tarantang, 12 Januari 1999  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Analisis Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2019”** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Juni 2021

Saya yang menyatakan,




**Fitri Leni**  
NIM. 1730402029

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Fitri Leni, NIM: 1730402029, judul : **Analisis Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2019**, telah diuji dalam ujian *Munawazah* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 05 Agustus 2021.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Gampito, SE., M.Si NIP. 196702192005011005	Ketua Sidang/Pembimbing		18/8/2021
2	Vicy Andriany, M.Ec.Dev NIP. 198709292019032009	Penguji I		19/8/2021
3	Rahmat Firdaus, M.E.Sy NIP. -	Penguji II		9/8/2021

Batusangkar, Agustus 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



**DR. H/Rizal, M.Ag,CRP**  
NIP. 197310072002121001

## ABSTRAK

**FITRI LENI, NIM 1730402029**, Judul Skripsi “**Analisis Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2019**” Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2021.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah angka pengangguran yang berfluktuasi dan cenderung naik, kemiskinan berfluktuasi di Provinsi Sumatera Barat tahun 2015-2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2015-2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 2015-2019 yang diambil dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Populasi dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 19 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat dengan alasan kelengkapan data yang tersedia oleh Badan Pusat Statistik sejak tahun 2015-2019 dengan menggunakan teknik *total sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, regresi linear berganda, dan uji hipotesis dengan bantuan program SPSS 22.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini diketahui dari nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ( $0,008 < 0,05$ ), variabel kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini diketahui dari nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ( $0,022 < 0,05$ ). Pengujian yang dilakukan secara simultan menunjukkan bahwa pengangguran dan kemiskinan sama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2015-2019. Hal ini diketahui dari nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ( $0,009 < 0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak.

**Kata Kunci:** *Pengangguran, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b>	
<b>BIODATA</b>	
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	11
G. Defenisi Operasional .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pertumbuhan Ekonomi .....	13
1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi .....	13
2. Teori yang Berhubungan dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	14
3. Faktor Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi .....	15
4. Karakteristik Pertumbuhan Ekonomi .....	16
B. Pengangguran .....	17
1. Pengertian Pengangguran .....	17

2. Teori yang Berhubungan dengan Pengangguran.....	18
3. Jenis Pengangguran .....	18
4. Dampak Pengangguran.....	22
5. Hubungan Pengangguran dan Kemiskinan.....	23
C. Kemiskinan.....	24
1. Pengertian Kemiskinan .....	24
2. Teori yang Berhubungan dengan Kemiskinan .....	24
3. Ukuran Kemiskinan .....	25
4. Teori Lingkaran Kemiskinan.....	26
5. Hubungan Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi .....	27
D. Penelitian yang Relevan .....	28
E. Kerangka Berfikir .....	31
F. Hipotesis .....	31

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
C. Populasi dan Sampel.....	33
D. Sumber Data .....	34
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Analisis Data .....	34

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	39
B. Statistik Deskriptiv .....	47
C. Hasil Analisis Data .....	49
1. Uji Asumsi Klasik .....	49
a. Uji Normalitas .....	49
b. Uji Multikolinearitas.....	50
c. Uji Heteroskedastisitas .....	51
d. Uji Autokorelasi .....	52
2. Uji Regresi Linear Berganda .....	53
3. Uji Hipotesis .....	54

D. Pembahasan .....	57
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	63
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan ekonomi dikabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-219 .....	3
Tabel 1.2 Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat tahun 2015-2019 .....	5
Tabel 1.3 Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat tahun 2015-2019 .....	7
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	32
Tabel 4.1 Descriptiv Statistik.....	48
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas sebelum transformasi .....	49
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas setelah transformasi .....	50
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas .....	51
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	52
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi .....	52
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	53
Tabel 4.8 Hasil Uji T.....	55
Tabel 4.9 Hasil Uji F.....	57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori Lingkungan Kemiskinan Nurkse .....	27
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir.....	30

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan merupakan suatu proses perbaikan atau kemajuan dengan melakukan berbagai upaya kearah perubahan yang lebih baik. Perubahan yang dimaksud adalah mencakup seluruh sistem yang ada dalam suatu wilayah atau negara seperti sistem politik, ekonomi, infrastruktur, pendidikan, dan teknologi. Pembangunan ekonomi suatu daerah pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kemakmuran masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang intinya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Salah satu sasaran dari pembangunan ekonomi adalah menurunkan tingkat kemiskinan dan pengangguran yang sering dihadapi oleh negara berkembang termasuk Indonesia. (M. Nasir, dkk 2008)

Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan meningkatnya barang dan jasa yang dihasilkan sehingga meningkatkan hasil produksi dan pendapatan nasional yang ditunjukkan oleh besarnya Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi tidak hanya dapat dilihat melalui pertumbuhan jumlah barang yang diproduksi, tapi juga melalui perkembangan infrastruktur, tingkat kemiskinan dan pengangguran. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara tingkat pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi. (Wongdesmiwati, 2009)

Pada saat produksi barang dan jasa yang dihasilkan meningkat dengan demikian diperlukan tenaga kerja semakin banyak unuk memproduksi barang atau jasa tersebut sehingga pengangguran berkurang dan kemiskinan yang semakin menurun. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat

menghasilkan tambahan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pada periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara yang terus menunjukkan peningkatan, maka hal tersebut menggambarkan bahwa perekonomian wilayah tersebut berkembang dengan baik.

Penyebab terjadinya pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat yang berfluktuasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut ahli ekonomi Todaro (2012) ada tiga penyebab utama yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah, tiga penyebab tersebut diantaranya akumulasi modal, kemajuan teknologi, dan pertumbuhan penduduk. Faktor tersebut seharusnya dapat memperlihatkan pengaruh positif dalam perkembangan pembangunan setiap tahun di provinsi Sumatera Barat, karena dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan akan mempengaruhi perekonomian provinsi Sumatera Barat. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari PDRB daerah tersebut.

Produk domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah (regional) tertentu dalam periode waktu tertentu tanpa melihat faktor kepemilikan. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan dari satu tahun terhadap tahun sebelumnya yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa di suatu wilayah. PDRB dapat memberikan gambaran kemajuan dan perkembangan ekonomi serta kelemahan diberbagai sektor dalam struktur ekonomi. Tingkat kemajuan dan kelemahan diberbagai sektor dapat dilihat dari hasil kegiatan ekonomi dengan membandingkan sektor-sektor yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat. (BPS, 2019)

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi**  
**Sumatera Barat Tahun 2015-2019 (Persen)**

<b>NO</b>	<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
1.	Kepulauan Mentawai	5,20	5,02	5,13	4,91	4,76
2.	Kab.Pesisir Selatan	5,73	5,33	5,42	5,35	4,81
3.	Kab. Solok	5,44	5,31	5,33	5,22	5,07
4.	Kab. Sijunjung	5,69	5,26	5,27	5,09	4,83
5.	Kab. Tanah Datar	5,33	5,03	5,12	5,07	5,01
6.	Kab. Padang Pariaman	6,14	5,52	5,59	5,46	2,51
7.	Kab. Agam	5,52	5,41	5,43	5,26	4,81
8.	Kab. Lima Puluh Kota	5,61	5,32	5,34	5,26	5,10
9.	Kab. Pasaman	5,34	5,07	5,09	5,00	4,84
10.	Kab. Solok Selatan	5,35	5,12	5,15	5,03	4,89
11.	Kab. Dhamasraya	5,75	5,42	5,45	5,31	4,98
12.	Kab. Pasaman Barat	5,70	5,33	5,35	5,24	4,49
13.	Kota Padang	6,41	6,22	6,23	6,09	5,68
14.	Kota Solok	5,97	5,76	5,78	5,68	5,53
15.	Kota Sawah Lunto	6,03	5,73	5,75	5,52	5,34
16.	Kota Padang Panjang	5,91	5,80	5,81	5,73	5,59
17.	Kota Bukittinggi	6,14	6,05	6,08	6,02	5,88
18.	Kota Payakumbuh	6,19	6,09	6,12	6,05	5,92
19.	Kota Pariaman	5,79	5,59	5,62	5,50	5,33
	<b>RATA-RATA</b>	<b>5,53</b>	<b>5,27</b>	<b>5,29</b>	<b>5,16</b>	<b>5,05</b>

Sumber: [www.sumbar.bps.go.id](http://www.sumbar.bps.go.id)

Dari data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa persentase pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat bisa dikatakan mengalami fluktuasi atau keadaan naik turun sejak tahun 2015-2019. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 5,53 persen kemudian tahun 2016 terjadi penurunan sebesar 5,27 persen, namun pada tahun 2017 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 5,29 persendalam dua tahun berikutnya kembali mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2018 sebesar 5,16 persen dan tahun 2019 sebesar 5,05 persen.

Pembangunan ekonomi sebuah negara dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian diantaranya adalah tingkat pengangguran dan

kemiskinan. Berdasarkan tingkat pengangguran dapat dilihat dari kondisi suatu negara, apakah perekonomiannya berkembang cepat atau lambat bahkan mengalami kemunduran. Selain itu dengan tingkat pengangguran, dapat pula dilihat ketimpangan atau kesenjangan distribusi pendapatan yang diterima masyarakat negara tersebut. Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja yang persentasenya cenderung kecil, hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap untuk bekerja. (Moh.Arif, 2018)

Permasalahan pengangguran memang sangat kompleks untuk dibahas dan merupakan isu penting. Indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain pertumbuhan ekonomi negara bersangkutan, tingkat kemiskinan, serta besaran upah yang berlaku. Apabila disuatu negara pertumbuhannya mengalami kenaikan, diharapkan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran, hal ini diikuti dengan tingkat upah yang diterima. Jika tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran. Sedangkan tingkat kemiskinan yang tinggi akan berpengaruh pada kenaikan jumlah pengangguran. (Sukirno, 2000)

Upaya menurunkan tingkat pengangguran dan menurunkan kemiskinan adalah sama pentingnya. Secara teori jika masyarakat tidak menganggur berarti mempunyai pekerjaan dan penghasilan, dan dengan penghasilan yang diperoleh dari bekerja diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Jika kebutuhan hidup terpenuhi maka seseorang tidak akan miskin. Sehingga dapat dikatakan pada tingkat pengangguran rendah (kesempatan kerja tinggi) maka kemiskinan juga rendah. (Abdul Haris, 2018)

Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatera. Sumatera Barat merupakan bagian dari

perekonomian nasional tidak lepas dari permasalahan pengangguran. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Besarnya nilai TPT memberikan indikasi besarnya penduduk usia kerja yang tergolong dalam pengangguran. Untuk melihat perkembangan tingkat pengangguran di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2015-2019 dapat dilihat pada tabel TPT kabupaten /kota Provinsi Sumatera Barat berikut ini.

**Tabel 1.2**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota**  
**Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2019 (Persen)**

No	Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Kepulauan Mentawai	78,97	60,86	77,95	74,72	82,77
2.	Kab.Pesisir Selatan	56,74	54,67	64,03	66,60	68,48
3.	Kab. Solok	68,46	62,89	67,50	68,10	70,60
4.	Kab. Sijunjung	70,40	63,43	68,21	68,17	69,90
5.	Kab. Tanah Datar	66,66	63,34	66,51	68,90	69,13
6.	Kab. Padang Pariaman	60,33	61,04	64,12	65,27	62,88
7.	Kab. Agam	64,92	62,18	66,07	68,30	69,39
8.	Kab. Lima Puluh Kota	72,19	69,80	72,63	72,86	72,94
9.	Kab. Pasaman	62,29	61,71	70,63	66,82	70,58
10.	Kab. Solok Selatan	67,18	63,51	69,19	74,64	72,12
11.	Kab. Dhamasraya	65,88	65,89	64,53	68,37	70,17
12.	Kab. Pasaman Barat	67,84	62,24	68,63	66,75	65,40
13.	Kota Padang	58,92	60,71	61,15	62,25	61,45
14.	Kota Solok	66,18	66,32	66,29	64,07	61,83
15.	Kota Sawah Lunto	69,91	65,02	70,44	72,63	69,20
16.	Kota Padang Panjang	66,13	64,61	64,17	65,35	68,35
17.	Kota Bukittinggi	67,59	67,59	65,23	68,63	65,02
18.	Kota Payakumbuh	69,85	71,26	71,42	70,49	68,06
19.	Kota Pariaman	64,95	61,56	65,20	66,65	68,95
	<b>RATA-RATA</b>	<b>64,56</b>	<b>63,61</b>	<b>66,29</b>	<b>67,26</b>	<b>67,51</b>

Sumber: [www.sumbar.bps.go.id](http://www.sumbar.bps.go.id)

Dari tabel 1.2 dapat dilihat tingkat pengangguran yang ada di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi atau keadaan naik turun dari tahun 2015-2019 dimana pada tahun 2015 pengangguran sebesar 64,56 persen, pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar

63,61 pada tahun 2017 kembali mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 66,29 pada tahun 2018 sebesar 67,26 dan pada tahun 2019 meningkat sebesar 67,51 persen. Sehingga dengan melihat fakta dan kondisi yang ada tentu ini menjadi masalah yang harus di atasi oleh pemerintah Provinsi Sumatera Barat dalam upaya meningkatkan kuantitas masyarakat untuk bekerja agar jumlah pengangguran dapat ditanggulangi. (Amelia, 2018)

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, terutama bagi negara sedang berkembang. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan antara lain tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, geografis, lokasi lingkungan serta dipengaruhi oleh pengangguran dan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. (Yudha, 2013)

Menurut Undang-Undang NO 24 Tahun 2004, kemiskinan diartikan sebagai kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat karena kondisi sosial ekonomi. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pekerjaan. Menurut BPS (2007), seseorang masuk dalam kriteria miskin jika pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan.

Kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan hidup bermasyarakat dalam menjalani hidup yang bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik. Terdapat banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain



timbulnya masalah sosial, kemiskinan juga dapat memengaruhi pembangunan ekonomi satu daerah. Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi akan lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi. (Afri, 2020)

Tambunan (dalam Radiatul Fadila 2020) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki hubungan yang sangat kuat, yang mana pada awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung tinggi dan pada tahapan akhir dari pembangunan tingkat kemiskinan akan berangsur-angsur mengalami penurunan.

Penanggulangan masalah kemiskinan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu dan begitu juga halnya dengan kemiskinan yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Berikut disajikan persentase penduduk miskin menurut Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat tahun 2015-2019.

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat**  
**Tahun 2015-2019 (Ribuan Jiwa)**

No	Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Kepulauan Mentawai	13,16	13,09	12,95	12,99	13,22
2.	Kab.Pesisir Selatan	38,13	35,86	35,53	34,92	36,51
3.	Kab. Solok	36,42	34,06	33,33	32,89	29,74
4.	Kab. Sijunjung	17,52	17,12	16,83	16,55	16,65
5.	Kab. Tanah Datar	20,05	19,63	19,27	18,48	16,20
6.	Kab. Padang Pariaman	35,87	36,34	34,70	33,20	29,48
7.	Kab. Agam	36,06	37,55	36,57	32,92	33,10
8.	Kab. Lima Puluh Kota	28,76	28,57	26,93	26,47	26,64
9.	Kab. Pasaman	21,88	20,83	20,38	20,31	20,22
10.	Kab. Solok Selatan	11,95	11,91	11,89	11,85	12,49
11.	Kab. Dhamasraya	15,89	16,24	15,63	15,42	15,49
12.	Kab. Pasaman Barat	32,34	30,76	30,84	31,83	31,53
13.	Kota Padang	44,43	42,56	43,75	44,04	42,44
14.	Kota Solok	2,72	2,59	2,50	2,29	2,29

15.	Kota Sawah Lunto	1,34	1,34	1,23	1,48	1,35
16.	Kota Padang Panjang	3,44	3,47	3,22	3,11	3,00
17.	Kota Bukittinggi	6,54	6,81	6,75	6,32	6,00
18.	Kota Payakumbuh	8,51	8,35	7,72	7,69	7,68
19.	Kota Pariaman	4,58	4,47	4,49	4,40	4,20
	<b>RATA-RATA</b>	<b>379,60</b>	<b>371,55</b>	<b>364,51</b>	<b>357,13</b>	<b>348,22</b>

Sumber: [www.sumbar.bps.go.id](http://www.sumbar.bps.go.id)

Pada tabel 1.3 dapat dilihat jumlah penduduk miskin Provinsi Sumatera Barat sejak tahun 2015-2019 cenderung mengalami penurunan dimana pada tahun 2015 jumlah kemiskinan sebanyak 379,60 jiwa kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebanyak 371,55 jiwa, tahun 2017 turun kembali sebanyak 364,51 jiwa dan pada tahun 2018 sebanyak 357,13 hingga pada tahun berikutnya yaitu 2019 turun menjadi 348,22 jiwa.

Permasalahan kemiskinan menuntut adanya campur tangan pemerintah didalamnya. Dengan adanya campur tangan pemerintah diharapkan permasalahan kemiskinan dapat ditanggulangi. Campur tangan pemerintah yang kurang sudah sering masyarakat rasakan baik dalam tingkat nasional maupun daerah. Dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 27 sudah diamanatkan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak. Hal ini berarti pemerintah bertanggung jawab terhadap masalah kesejahteraan masyarakat, termasuk bagi pemerintah Provinsi Sumatera Barat. Upaya penanggulangan kemiskinan di Sumatera Barat dilaksanakan melalui lima pilar yang disebut “*Grand Strategy*”. *Pertama*, perluasan kesempatan kerja, ditujukan untuk menciptakan kondisi dan lingkungan ekonomi, politik, dan sosial yang memungkinkan masyarakat miskin dapat memperoleh kesempatan dan pemenuhan hak-hak dasar serta peningkatan taraf hidup secara berkelanjutan. *Kedua*, pemberdayaan masyarakat, dilakukan untuk mempercepat kelembagaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat dan memperluas partisipasi masyarakat miskin dalam pengambilan keputusan. *Ketiga*, peningkatan kapasitas, dilakukan untuk

pengembangan kemampuan dasar dan kemampuan berusaha masyarakat miskin agar dapat memanfaatkan perkembangan lingkungan. *Keempat*, perlindungan sosial, dilakukan untuk memberikan perlindungan dan rasa aman bagi masyarakat miskin baik laki-laki maupun perempuan yang disebabkan antara lain oleh bencana alam, dampak negatif krisis ekonomi, dan konflik sosial. *Kelima*, kemitraan regional, dilakukan untuk pengembangan dan pentaan ulang hubungan dan kerja sama lokal, regional, nasional, dan internasional guna mendukung pelaksanaan strategi diatas. (Bappeda Sumbar, 2007)

Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi yang memiliki banyak sektor, seperti sektor pertanian, perkebunan, perdagangan, perikanan, pariwisata, dan lain-lain. Akan tetapi pemerataan pembangunan masih belum merata di setiap kabupaten/kota di Sumatera Barat dan hal ini disebabkan oleh masalah pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Hal tersebut merupakan masalah pembanangunan yang umum dihadapi oleh setiap daerah. Kondisi kependudukan daerah menunjukkan bahwa jumlah penduduk ditiap kabupaten/kota yang ada di provinsi Sumatera Barat bervariasi antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Dari kondisi tersebut kemudian perlu dianalisis tentang pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengambil judul **“Analisis Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2019.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan sebelumnya, dapat penulis identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Tingginya angka kemiskinan dan diimbangi dengan sempitnya kesempatan kerja akan menyebabkan rendahnya produktifitas penduduk.
2. Banyaknya jumlah pengangguran akan membuat pendapatan perkapita rendah sehingga menimbulkan efek kemiskinan.
3. Pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota provinsi Sumatera Barat.
4. Pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota provinsi Sumatera Barat.
5. Pengaruh pengangguran dan kemiskinan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat.

## **C. Batasan Masalah**

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan dibahas dan agar penelitian yang dilaksanakan secara fokus maka terdapat batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota provinsi Sumatera Barat.
2. Pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota provinsi Sumatera Barat.
3. Pengaruh pengangguran dan kemiskinan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota provinsi Sumatera Barat.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomidi kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat?

3. Bagaimana pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi secara simultan di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi secara simultan di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat.

#### **F. Manfaat Dan Luaran Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Penelitian
  - a. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan dan penerapan ilmu-ilmu yang diperoleh selama perkuliahan serta penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dan menjadi khasanah pengetahuan mengenai pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.
  - b. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu penunjang dalam membuat kebijakan terutama dalam pembangunan ekonomi.
  - c. Manfaat Prakmatis, sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada Insitut Agama Islam Negeri Batusangkar.

## 2. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah agar penelitian ini dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah dan bias menambah khazanah bagi perpustakaan IAIN Batusangkar.

## G. Defenisi Operasional

Defenisi operasional ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran awal serta menghindari adanya pemahaman yang berbeda dengan maksud penulis. Oleh sebab itu, perlu kiranya dijelaskan beberapa istilah penting dalam judul ini antara lain:

**Pengangguran** adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mendapatkan pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran.

**Kemiskinan** adalah gambaran kondisi keadaan kepemilikan dan rendahnya pendapatan atau suatu kondisi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok.

**Pertumbuhan Ekonomi** adalah suatu proses dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang semakin besar.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diartikan bahwa yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah suatu kajian tentang kondisi pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2015-2019.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pertumbuhan Ekonomi**

##### **1. Pengertian pertumbuhan ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Kesejahteraan dan kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional yang semakin lama semakin besar. (Ahmad Ma'ruf, 2008)

Menurut Todaro pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang semakin besar.

Menurut Arsyad (2006) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *output* tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan adanya kenaikan produk perkapita yang tinggi, sehingga mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi daerah perlu ditentukan prioritas pembangunan daerah. Salah satu cara yang digunakan untuk memperhitungkan pertumbuhan ekonomi daerah adalah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah. Melalui data PDRB, dapat diketahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi yang dicapai dan peranan masing-masing sektor ekonomi yang menyokong perekonomian suatu

daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Dengan meningkatnya infrastruktur di daerah maka turut serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Harrod-Domar menanamkan peranan pembentukan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Harrod-Domar menekankan akan pentingnya pembentukan investasi bagi pembentukan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat investasi maka tingkat perekonomian akan semakin baik, investasi tidak hanya memiliki pengaruh terhadap permintaan agregat tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif yang lebih panjang investasi akan menambah stok kapital. (Ahmad Ma'ruf, 2008)

## 2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Robert Solow mengemukakan model pertumbuhan ekonomi yang disebut model pertumbuhan Solow. Model tersebut berangkat dari fungsi produksi agregat sebagai berikut:

$$Y = f(K, L, T)$$

Keterangan:

Y = Output Nasional

K = Modal (kapital) Fisik

L = Tenaga Kerja

T = Teknologi

Faktor yang mempengaruhi pengadaan modal fisik adalah investasi. Menurut teori Solow, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor produksi seperti penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi. Output nasional akan meningkat jika terjadi perkembangan dalam kemajuan faktor produksi. Oleh karena itu pertumbuhan perekonomian nasional dapat berasal dari pertumbuhan input dan perkembangan kemajuan teknologi yang disebut juga pertumbuhan total faktor produktivitas. Model Solow dapat diperluas mencakup sumber daya alam sebagai salah satu input.



Dasar pemikiran Solow yaitu output nasional tidak hanya dipengaruhi oleh modal fisik dan tenaga kerja tapi juga dipengaruhi oleh lahan pertanian atau sumber daya alam lainnya seperti cadangan minyak. Perluasan model Solow lainnya adalah dengan memasukkan sumber daya manusia sebagai modal. (Jhingan, 2013)

Menurut teori pertumbuhan Neo Klasik tradisional, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari 3 (tiga) faktor yaitu kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi), dan penyempurnaan teknologi. (Todoro, 2000)

### **3. Faktor Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Sadono Sukirno (dalam Ahmad Ma'ruf 2008) mengatakan terdapat empat faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi, keempat faktor tersebut adalah:

- a. Tanah dan kekayaan alam lainnya
- b. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja
- c. Barang-barang modal dan tingkat teknologi
- d. Sistem sosial dan sifat masyarakat

Berdasarkan berbagai teori pertumbuhan ekonomi yang ada, bahwasannya terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu:

- a. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia. Akumulasi modal akan berhasil apabila sebagian pendapatan yang ada ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar output dan penghasilan dikemudian hari.
- b. Pertumbuhan penduduk, dimana pada beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
- c. Kemajuan teknologi, yang mana dengan adanya kemajuan teknologi dalam kegiatan perekonomian akan menghasilkan barang dan jasa dalam jumlah yang banyak. Kemajuan teknologi

adalah hasil cara-cara baru yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan yang bersifat tradisional.

#### **4. Karakteristik Pertumbuhan Ekonomi**

Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai suatu peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, pertumbuhan kemampuan ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya, ketiga komponen pokok dari definisi ini sangat penting artinya:

- a. Kenaikan *output* nasional secara terus-menerus merupakan perwujudan dari pertumbuhan ekonomi dan kemampuan menyediakan berbagai barang ekonomi merupakan salah satu tanda kematangan ekonomi.
- b. Kemajuan teknologi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, namun belum merupakan syarat yang cukup untuk merealisasikan potensi pertumbuhan yang terkandung dalam teknologi baru.
- c. Penyesuaian kelembagaan, sikap, dan ideologi harus dilakukan. Inovasi teknologi tanpa disertai inovasi sosial ibarat lampu tanpa aliran listrik. Potensi ada tanpa *input* yang melengkapinya tidak akan berarti apa-apa.

Dalam analisisnya, Kuznets mengemukakan 6 karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi yang biasa ditemui di hampir setiap Negara maju, sebagai berikut:

- a. Tingkat pertumbuhan output perkapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi
- b. Tingkat kenaikan total produktifitas faktor yang tinggi
- c. Tingkat transformasi struktural yang tinggi
- d. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi

- e. Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau sudah maju untuk menambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai pemasaran dan sumber bahan baku yang baru
- f. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sepertiga bagian penduduk dunia.

## **B. Pengangguran**

### **1. Pengertian Pengangguran**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengangguran adalah keadaan orang yang tidak memiliki pekerjaan. Dalam standar yang sudah ditentukan secara internasional yang dimaksud dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam kstegori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan yang secara aktif sedang mencari pekerjaan dengan tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan. (Yunizar, 2019)

Menurut Sudono Sukirno pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur.

Dari beberapa defenisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengangguran merupakan seseorang yang sudah memasuki usia kerja namun belum mempunyai pekerjaan, ataupun yang sedang mencari pekerjaan. Sehingga hal ini menyebabkan terjadinya penumpukan angkatan kerja dan kurangnya lapangan pekerjaan, yang mana akan menyebabkan terjadinya kriminalitas. (Rizki Afri Mulia, *dkk* 2020)

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relativ lambat menjadi pemicu timbulnya masalah pengangguran di negara yang sedang berkembang menjadi semakin serius. Pada saat yang sama, berkurangnya intensitas modal untuk industri modern menyebabkan berkurangnya kapasitas penerimaan

tenaga kerja. Formula yang digunakan dalam menyusun tingkat pengangguran adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran: } \frac{\text{Jumlah pengangguran}}{\text{Angkatan kerja}} \times 100$$

## 2. Teori Pengangguran

Dalam teori Keynes disebutkan bahwa pasar tenaga kerja jauh dari kata seimbang, karena upah tidak pernah fleksibel, sehingga antara permintaan dan penawaran hampir tidak pernah seimbang sehingga pengangguran sering terjadi. Menurut Keynes pengangguran bisa terjadi secara terus menerus.

Menurut teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya konsumsi. Ketika tenaga kerja meningkat, upah yang akan diterima para pekerja akan turun hal ini akan merugikan para pekerja, karena penurunan upah akan berdampak pada penurunan daya beli masyarakat terhadap barang. Akhirnya produsen mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.

Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mempertahankan pendapatan masyarakat agar daya beli masyarakat terjaga. Sehingga ketika daya beli masyarakat meningkat akan berpengaruh pada peningkatan penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan produksi barang dan jasa dan hal ini diharapkan mampu mengatasi masalah pengangguran. (Rokhedi, 2012)

## 3. Jenis-Jenis Pengangguran

Terdapat dua cara untuk menggolongkan pengangguran, yaitu pengangguran berdasarkan sumber atau penyebab yang mewujudkan pengangguran tersebut terjadi dan pengangguran berdasarkan cirinya. (Sudono Sukirno, 2004)

**a. Pengangguran Berdasarkan penyebabnya**

1) Pengangguran normal atau friksional

Yaitu para penganggur yang tidak ada pekerjaan bukan karena tidak memperoleh pekerjaan, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh pekerja, akibatnya pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Hal ini akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaan yang lama dan mencari pekerjaan baru yang gajinya lebih tinggi atau lebih sesuai dengan keahliannya. Dalam proses mencari kerja baru ini untuk sementara para pekerja tersebut tergolong sebagai penganggur. Mereka inilah yang tergolong sebagai pengangguran normal.

2) Pengangguran siklikal

Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi mendorong pengusaha menaikkan produksi. Hal ini membuat lebih banyak pekerja baru yang dibutuhkan sehingga pengangguran akan berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat akan menurun. Misalnya dinegara-negara produsen bahan mentah pertanian, penurunan ini disebabkan karena kemerosotan harga komoditas. Kemunduran ini menimbulkan efek kepada perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya, sehingga pengangguran akan bertambah. Pengangguran dalam bentuk ini dinamakan pengangguran siklikal.

3) Pengangguran struktural

Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus-menerus berkembang maju, sebagiannya akan mengalami kemunduran. Kemerosotan ini ditimbulkan oleh

beberapa faktor diantaranya: wujud barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri menurun oleh persaingan yang lebih serius dari negara lain. Kemerosotan ini akan mengakibatkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa dihentikan sehingga menjadi penganggur. Pengangguran wujud ini digolongkan sebagai pengangguran struktural. Disebut demikian karena disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi.

#### 4) Pengangguran teknologi

Pengangguran dapat pula ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin dan bahan kimia. Racun lalang dan rumput misalnya telah mengurangi penggunaan tenaga kerja untuk membersihkan perkebunan, sawah dan lahan pertanian lain. Begitu juga dengan mesin telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk membuat lubang, memotong rumput, membersihkan kawasan dan lain-lain. Sedangkan di pabrik-pabrik, adakalanya robot telah menggantikan tenaga kerja manusia. Pengangguran yang ditimbulkan karena penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.

### **b. Pengangguran Berdasarkan Cirinya**

#### 1) Pengangguran terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek keadaan ini dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka

menggur secara nyata dan sepenuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka.

2) Pengangguran tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian dan jasa, setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung kepada banyak faktor antara lain adalah faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai ini mendorong perusahaan menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru yang digunakan dan pengangguran akan berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat akan menurun dengan banyaknya. Misalnya dinegara produsen bahan mentah pertanian.

3) Pengangguran bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan para penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Disamping itu para petani tidak begitu aktif diantara waktu sudah menanam dan sudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

4) Setengah menganggur

Di negara-negara berkembang kegiatan migrasi desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota adalah memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagiannya terpaksa menjadi pengangguran sepenuh waktu. Disamping itu adapula yang tidak

menganggur, tetapi tidak bekerja pula sepenuh waktu dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Pekerja seperti ini digolongkan sebagai setengah menganggur.

#### **4. Dampak Pengangguran**

Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Pengangguran mengurangi pendapatan masyarakat, dan mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai.

Jika tingkat pengangguran di suatu negara relatif tinggi, hal tersebut akan menghambat tujuan dari pembangunan ekonomi. Hal ini terjadi karena pengangguran berdampak negatif terhadap kegiatan ekonomi, diantaranya:

- a. Pengangguran bisa menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kemakmuran yang ingin di capai. Hal ini terjadi karena pengangguran bisa menyebabkan pendapatan nasional riil (nyata) yang dicapai masyarakat akan lebih rendah dari pada pendapatan potensial (pendapatan yang seharusnya).
- b. Pengangguran tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran akan menyebabkan daya beli masyarakat akan berkurang sehingga permintaan terhadap barang hasil produksi akan berkurang. Keadaan tersebut tidak merangsang investor (pengusaha) untuk melakukan perluasan atau perluasan industri baru. Dengan demikian tingkat investasi menurun sehingga akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.
- c. Pengangguran akan menyebabkan pendapatan nasional yang berasal dari sektor pajak berkurang. Hal ini terjadi karena pengangguran yang tinggi akan menyebabkan kegiatan perekonomian menurun sehingga pendapatan masyarakat juga akan menurun. Dengan demikian, pajak yang harus dibayar dari masyarakat pun menurun.



Ditinjau dari sudut pandang individu, pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial kepada yang mengalaminya. Kurangnya pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Disamping itu, pengangguran dapat mengganggu taraf kesehatan keluarga. Pengangguran yang berkepanjangan menimbulkan efek psikologi yang buruk. Selain itu, apabila keadaan pengangguran di suatu negara buruk, kekacauan politik dan sosial selalu terjadi dan menimbulkan efek yang buruk kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Terlihat nyata bahwa masalah pengangguran adalah masalah buruk efeknya kepada perekonomian dan masyarakat. (Sukirno, 2004)

##### **5. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran**

Keberhasilan kinerja perekonomian suatu negara dapat dilihat dari output, tingkat pengangguran, dan inflansi. Tiga variabel tersebut saling berkaitan, jika output riil yang dihasilkan suatu negara melebihi output potensial akan menimbulkan inflansi. Berarti telah terjadi pemakaian tenaga kerja lebih dari biasanya yang digunakan untuk mendorong output melebihi output potensialnya. Hubungan negatif antara kesenjangan output riil dengan output potensial terhadap pengangguran digambarkan oleh hukum Okun yang menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) point pengangguran akan mengurangi GDP (*Gross Domestik Product*) sebesar 2 persen. Hal ini berarti terdapat yang negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi.

Pengangguran berhubungan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, ketersediaan lapangan kerja berhubungan dengan investasi, sedangkan investasi diperoleh dari akumulasi tabungan, tabungan merupakan sisa dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Semakin tinggi pendapatan nasional, maka semakin tinggi harapan untuk

membuka kapasitas produksi yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja. (Aziz Septiatin, 2016)

## **C. Kemiskinan**

### **1. Pengertian Kemiskinan**

Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang atau suatu golongan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak, meliputi pangan dan non pangan. Alternatif yang digunakan dalam menentukan ukuran dari suatu kemiskinan adalah dengan membandingkan tingkat besaran konsumsi dengan akumulasi uang yang dibelanjakan orang dalam sebulan atau garis kemiskinan. Apabila tingkat konsumsi seseorang berada dibawah jumlah rata-rata konsumsi normal, dapat dikatakan termasuk dalam kategori miskin. (Lestari, 2017)

Menurut Widodo, kemiskinan merupakan obsesi bangsa dan persoalan yang sangat mendasar dimana hal tersebut harus ditangani penduduk miskin umumnya tidak berpenghasilan cukup, bahkan tidak berpenghasilan sama sekali. Penduduk miskin pada umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya pada kegiatan ekonomi sehingga tertinggal pada masyarakat lain.

Kemiskinan berhubungan dengan kekurangan materi, rendahnya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga mengalami keresahan, kesengsaraan atau kemelaratan dalam setiap langkah hidup seseorang. Kelompok miskin keadaan dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya karena rendahnya penghasilan.

### **2. Teori Kemiskinan**

Teori Adam Smith menyatakan bahwa tidak akan ada masyarakat yang hidup makmur dan bahagia, jika sebagian besar penduduknya berada dalam kemiskinan. Adam Smith dalam bukunya *The Wealth Of Nations* menyatakan kemiskinan tidak lagi dipahami sebagai ketidakmampuan dalam ekonomi, tetapi juga kegagalan dalam memenuhi hak-hak dasar dan perbedaaan perlakuan bagi seseorang

atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik. (Eka Susiatun, 2018)

### **3. Ukuran kemiskinan**

Ukuran kemiskinan menurut Nurkse (dalam Yunizar Alfiando 2019) secara sederhana dan umum digunakan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

#### **a. Kemiskinan Absolut**

Seseorang dikatakan termasuk golongan miskin absolut apabila pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Perkiraan atas dasar tingkat kebutuhan biasanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup secara layak. Jika pendapatan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum, maka orang tersebut dapat dikatakan miskin. Tingkat pendapatan minimum merupakan batasan antara keadaan miskin dan tidak miskin atau sering disebut garis batas kemiskinan. Konsep ini sering disebut dengan kemiskinan absolut. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian dan tempat tinggal untuk menjamin kelangsungan hidup.

#### **b. Kemiskinan Relatif**

Seseorang dapat dikatakan masuk kedalam golongan kemiskinan relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan dapat mengalami perubahan bila tingkat hidup

masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada. Oleh karena itu, kemiskinan dapat dari aspek ketimpangan sosial yang berarti semakin besar ketimpangan antara tingkat kehidupan golongan atas dan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan hidup miskin.

c. Kemiskinan Kultural

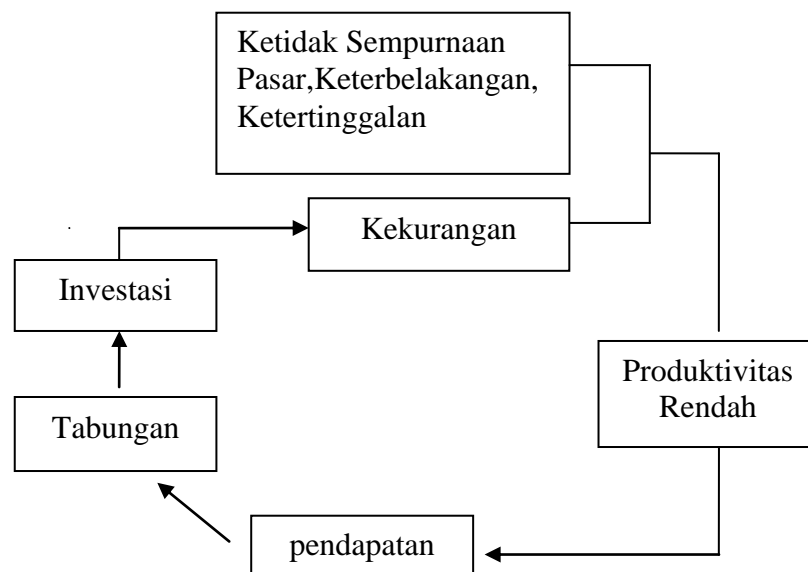
Seseorang dapat dikatakan masuk kedalam golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan meskipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikap dari dirinya sendiri yaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya.

#### **4. Teori lingkaran kemiskinan**

Penyebab kemiskinan pada dasarnya bermuara pada teori lingkaran kemiskinan dari Nurkse. Lingkaran kemiskinan adalah suatu rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menimbulkan suatu kondisi dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesulitan untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik untuk kedepannya. (Arsyad, 2016)

Dalam mengemukakan teorinya tentang lingkaran setan kemiskinan, pada hakikatnya Nurkse berpendapat bahwa kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh tidak adanya pembangunan dimasa lalu, tetapi kemiskinan juga dapat menjadi factor penghambat pembangunan dimasa yang akandatang. Dimana terdapat tiga penyebab utama yaitu: (i) adanya keterbelakangan dan ketertinggalan yang tercermin dari tingginya tingkat kemiskinan, (ii) ketidaksempurnaan pasar, dan (iii) kurangnya modal yang menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang akan diterima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada

rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah (tercermin oleh tingginya jumlah pengangguran). Rendahnya akumulasi modal disebabkan oleh keterbelakangan, dan begitu seterusnya.



**Gambar 2.1**

### **Teori Lingkaran Kemiskinan Nurkse**

#### **5. Hubungan Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Tambunan (2001) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tanpa diiringi dengan penambahan kesempatan kerja akan menyebabkan ketimpangan dalam pembagian penambahan pendapatan yang selanjutnya akan menciptakan kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki korelasi yang sangat kuat dengan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi pada tahap awal menyebabkan tingkat kemiskinan cenderung meningkat namun pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah penduduk miskin berangsur-angsur berkurang.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin. Secara langsung hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja (pertanian atau sektor yang padat karya). Adapun secara tidak langsung diperlukan peran pemerintah yang cukup efektif mendistribusikan manfaat pertumbuhan yang mungkin didapatkan dari sector modern seperti jasa dan manufaktur. (Michael, 2000)

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian tentang pertumbuhan ekonomi telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Farathika Putri Utami dalam bentuk jurnal yang berjudul “**Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh**”. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Farathika terdapat pada beberapa variabel independen yaitu pengangguran dan kemiskinan dan juga penggunaan variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi. Dalam teknik pengumpulan data penelitian Farathika juga menggunakan teknik dokumentasi dan sumber data berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu terletak pada penggunaan variabel IPM sebagai variabel independen. Tempat penelitian yang dilakukan penulis yaitu di Provinsi Sumatera Barat tahun 2015-2019, sedangkan Farathika melakukan penelitian di Provinsi Aceh tahun 2013-2019. Hasil penelitian Farathika dengan uji hipotesis mengatakan bahwa secara parsial IPM, pengangguran, dan kemiskinan berpengaruh signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Sedangkan pengujian secara simultan diketahui bahwa semua variabel independen yaitu IPM, Pengangguran, dan kemiskinan berpengaruh secara bersama terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini diketahui dari nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ( $0,000013 < 0,05$ ) yang artinya  $H_0$  ditolak. Perbedaan lain penelitian yang dilakukan Farathika dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada penggunaan koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang menghasilkan bahwa terdapat hubungan korelasi yang kuat antara IPM, kemiskinan, dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.

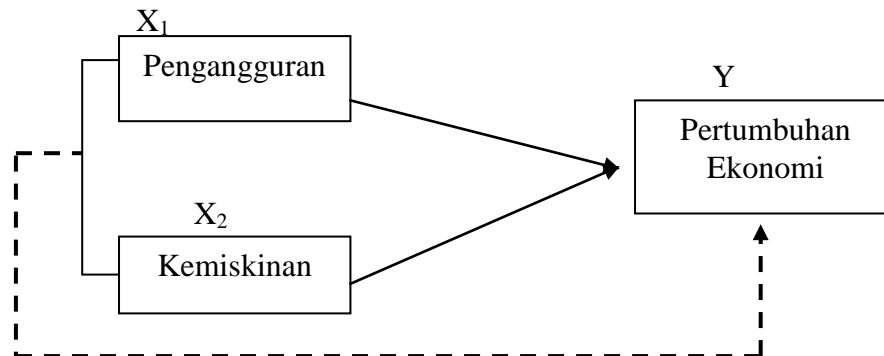
Penelitian relevan selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Moh.Arif Novriansyah dalam bentuk jurnal yang berjudul “**Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo**”. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Moh.Arif Novriansyah adalah persamaan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi dan persamaan variabel independen pengangguran dan kemiskinan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tempat penelitian yaitu di Provinsi Gorontalo periode 2006-2014 sedangkan peneliti melakukan penelitian di Provinsi Sumatera Barat periode 2015-2019. Perbedaan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan Moh.Arif menggunakan uji *R Square* atau Determinasi yang menunjukkan bahwa terdapat kontribusi pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo sebesar 15,9 % dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian sedangkan peneliti tidak menggunakan uji Determinasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengangguran dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo dilihat dari hasil uji regresi sederhana dimana tingkat signifikansi seluruh koefisien korelasi di ukur dari probabilitas menghasilkan angka 0,019. Karena probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, maka korelasi antara variabel pengangguran dan kemiskinan (variabel  $X_1$  dan  $X_2$ ) dan pertumbuhan

ekonomi (variabel Y) adalah signifikan. Hal ini menunjukkan secara simultan pengangguran dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo.

Penelitian yang relevan selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Umi Kalsum dalam bentuk jurnal yang berjudul **“Pengaruh Pengangguran dan Inflansi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara Tahun 2011-2015”**. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Umi Kalsum terletak pada penggunaan satu variabel independen yaitu inflansi sedangkan peneliti menggunakan variabel pengangguran dan kemiskinan. Tempat penelitian yang dilakukan dimana peneliti melakukan penelitian di provinsi Sumatera Barat tahun 2015-2019 sedangkan penelitian yang dilakukan Umi Kalsum di Provinsi Sumatera Utara tahun 2011-2015. Persamaannya terletak pada penggunaan variabel dependen yaitu sama-sama menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi serta sumber data yang diperoleh yaitu sumber data sekunder dari Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Artinya, pengangguran menunjukkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya. Dimana ketika pengangguran meningkat maka pertumbuhan ekonomi menurun. Sedangkan variabel inflansi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Artinya, ketika inflansi meningkat maka akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang meningkat juga. Pengujian secara simultan menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,036 dengan demikian maka dapat disimpulkan F signifikan  $0,036 < 0,05$  yang artinya secara simultan atau bersama-sama variabel pengangguran dan inflansi terhadap pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan.



### E. Kerangka Berfikir



Keterangan:

- : Berpengaruh secara parsial
- - - - -→ : Berpengaruh secara simultan

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Berfikir**

### F. Hipotesis

- $H_{a1}$ : pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat.
- $H_{01}$ : pengangguran tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat.
- $H_{a2}$ : kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat.
- $H_{02}$ : kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat.
- $H_{a3}$ : pengangguran dan kemiskinan berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat.
- $H_{03}$ : pengangguran dan kemiskinan tidak berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Bara.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan yang datanya diambil melalui [www.sumbar.bps.go.id](http://www.sumbar.bps.go.id) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasikan data untuk dapat digeneralisasikan yang memiliki kecenderungan dapat dianalisis dengan cara atau teknik statistik dan penelitian ini bersifat deskriptif. (Sugiyono, 2011)

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Barat dengan waktu penelitian selama periode 2015-2019 berupa data pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.

**Tabel 3.1**  
**Jadwal penelitian**

NO	Uraian	2021					
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Bimbingan Proposal						
2	Seminar Proposal						
3	Revisi setelah seminar						
4	Pengolahan Data dan Analisis Data						
5	Bimbingan skripsi						
6	Sidang Munaqasya						
7	Revisi setelah sidang						

*Sumber: Olahan Peneliti*

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007)

Dalam penelitian ini jumlah populasi yang ada berupa Kabupaten/Kota yang berjumlah 19 Kabupaten/Kota, yaitu:

1. Kepulauan Mentawai
2. Kab. Pesisir Selatan
3. Kab. Solok
4. Kab. Sijunjung
5. Kab. Tanah Datar
6. Kab. Padang Pariaman
7. Kab. Agam
8. Kab. Lima Puluh Kota
9. Kab. Pasaman
10. Kab. Solok Selatan
11. Kab. Dharmasraya
12. Kab. Pasaman Barat
13. Kota Padang
14. Kota Solok
15. Kota Sawah Lunto
16. Kota Padang Panjang
17. Kota Bukittinggi
18. Kota Payakumbuh
19. Kota Pariaman

### 2. Sampel

Menurut Sugiyono (2007) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling*.

Total sampling adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Pada penelitian ini penulis menjadikan seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat yaitu sebanyak 19 Kabupaten/Kota untuk dijadikan sampel berdasarkan kelengkapan data yang tersedia dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat sejak tahun 2015-2019.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data yang penulis gunakan adalah sumber data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat berupa data pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2015-2019.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder, dalam suatu penelitian pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. (Sugiyono, 2007)

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan melihat, membaca, mempelajari, kemudian mencatat data yang sudah ada hubungannya dengan objek penelitian. Data tersebut di akses melalui [www.sumbar.bps.go.id](http://www.sumbar.bps.go.id) berupa data pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi tahun 2015-2019.

#### **F. Teknis Analisis Data**

Untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian maka diperlukan teknis analisis data. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi tahun 2015-2019 dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

## 1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian yang ada dalam model regresi. Pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik dengan bantuan SPSS 22 for windows atau dengan uji signifikan 0.05. (Priyatno, 2014)

- 1) Jika Sig >0,05 maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika Sig <0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

### b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dalam model regresi. Dalam penelitian ini uji multikolinieritas diukur dengan indikator VIF. Apabila nilai VIF hasil regresi ternyata lebih besar dari 10 maka dapat dipastikan terjadi multikolinieritas diantara variabel independen tersebut. Sebaliknya tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen apabila nilai VIF berada di kisaran 0,10 sampai 10. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 22 for windows*. (Kadir, 2015)

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dan residual

satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk penelitian ini yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas. (Ghozali, 2016)

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah terjadi hubungan korelasi antara periode  $t$  dengan periode sebelumnya. uji autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series* dimana memiliki periode lebih dari satu tahun. (Slamet, 2007).

2. Analisis Linear Regresi Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara dua variabel independen dengan satu variabel dependen. Adapun formula untuk teknik regresi linear berganda adalah sebagai berikut. (Priyatno, 2014)

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

$Y$ =Nilai prediksi variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi)

$a$ = Konstanta

$b$ =Koefisien Regresi variabel independen ( $X_1, X_2$ )

$X_1$ = Pengangguran

$X_2$ = Kemiskinan

$e$  = Error

3. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji Statistik  $t$ )

Uji  $t$  digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini yaitu apakah variabel pengangguran dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi dengan menggunakan bantuan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 22 for windows*. Langkah-langkah dalam uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel} (n-k-1)$  maka menerima hipotesis nol ( $H_0$ ) artinya variabel pengangguran dan kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat.
- 2) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel} (n-k-1)$  maka menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan menerima hipotesis alternative ( $H_a$ ), maka secara parsial dapat dibuktikan bahwa semua variabel bebas pengangguran dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat.
- 3) Jika probabilitas ( $\text{sig } t$ )  $> \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan jika probabilitas ( $\text{sig } t$ )  $< \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat didalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikan variabel pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat secara simultan. Penelitian ini menggunakan bantuan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 22 for windows*. Langkah-langkah dalam uji F adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel} (k-1-n-k)$  maka diterima hipotesis nol ( $H_0$ ), artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa semua variabel

bebas (pengangguran dan kemiskinan) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat.

- 2) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  (k-1-n-k) maka menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ), artinya secara simultan dapat dibuktikan bahwa semua variabel bebas (pengangguran dan kemiskinan) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat.
- 3) Jika probabilitas (sig t) > a (0,05) maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan jika probabilitas (sig t) < a (0,05) maka  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### 1. Kepulauan Mentawai

Bupati: Yudas Sebaggalet

Wakil Bupati: Kortanius Sabeleake

Ibu Kota: Tuapejat

Luas Wilayah: 6.011,35 km<sup>2</sup>

Kabupaten Mentawai merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi alam yang bagus, selain dalam bidang perkebunan, pertanian dan perikanan. Daerah ini memiliki potensi untuk menjadi daerah kawasan wisata. Hasil laut merupakan potensi yang terus dikembangkan di kabupaten mentawai terutama ikan kerapu yang laku untuk di ekspor. Untuk menyokong pembangunan di daerah ini pemerintah pusat dan daerah merencanakan akan membangun PLTU Tuapejad.

##### 2. Kabupaten Pesisir Selatan

Bupati: Rusma Yul Anwar

Wakil Bupati: Rudi Hariyansyah

Ibu Kota: Painan

Luas Wilayah: 5.794,95 km<sup>2</sup>

Kabupaten pesisir selatan terletak di pinggir pantai, dengan garis pantai sepanjang 218 kilometer. Topografinya terdiri dari daratan, gunung, dan perbukitan yang merupakan gugusan Bukit Barisan. Sebagian besar penduduk Pesisir Selatan bergantung pada sektor pertanian tanaman pangan, perikanan, dan perdagangan. Sementara sumber daya potensial lainnya adalah pertambangan, perkebunan, dan pariwisata. Sektor perkebunan terutama perkebunan sawit yang berkembang dengan pesat.

### 3. Kabupaten Solok

Bupati: Epyardi Asda

Wakil Bupati: Jon Firman Pandu

Ibu Kota: Arosuka

Luas Wilayah: 3.738 km<sup>2</sup>

Kabupaten Solok merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten ini merupakan salah satu sentra produksi beras terbesar di Sumatera Barat, yang dikenal dengan nama *Bareh Solok* untuk itu perlu adanya inovasi untuk meningkatkan produktivitas lahan. Hal ini berkaitan dengan ancaman mutasi lahan sawah yang semakin besar pada masa mendatang. Jika dilihat topografi wilayahnya sangat bervariasi antara daratan, lembah dan berbukit-bukit dengan ketinggian antara 329-1.458 meter di atas permukaan laut.

### 4. Kabupaten Sijunjung

Bupati: Benny Dwifa Yuswir

Wakil Bupati: Iraddatillah

Ibu Kota: Muaro Sijunjung

Luas Wilayah: 3.130,80 km<sup>2</sup>

Kabupaten Sijunjung sebelumnya disebut Kabupaten Sawahlunto Sijunjung adalah salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. sebelum tahun 2004, kabupaten Sijunjung merupakan kabupaten terluas ketiga di Sumatera Barat. Namun sejak dimekarkan (menghasilkan kabupaten Dharmasraya) kabupaten Sijunjung menjadi kabupaten tersempit kedua di Sumatera Barat. Secara topografi, kabupaten Sijunjung merupakan rangkaian bukit barisan yang memanjang dari arah barat laut ke tenggara, sehingga kabupaten ini memiliki ketinggian yang bervariasi, yaitu antara 120-930 meter di atas permukaan laut.

### 5. Kabupaten Tanah Datar

Bupati: Eka Putra

Wakil Bupati: Richi Aprian

Ibu Kota: Kota Batusangkar

Luas Wilayah: 1.336 km<sup>2</sup>

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, dengan ibu kota Batusangkar. Kabupaten ini merupakan kabupaten terkecil kedua untuk luas wilayahnya di Sumatera Barat. Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah agraris, lebih dari 70% penduduknya bekerja pada sektor pertanian, baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, maupun peternakan. Hal ini terlihat dari dominasi sektor pertanian dalam perekonomian wilayah, penyerapan tenaga kerja, dan pemanfaatan lahan. Lokasi pertanian tersebar merata di seluruh wilayah dan produksinya terus meningkat dari tahun ketahun. Hal ini membutuhkan jaringan jalan sebagai pendukung aktivitas sector pertanian tersebut mulai dari kegiatan produksi, pasca panen dan pemasaran.

#### 6. Kabupaten Padang Pariaman

Bupati: Suhatri Bur

Wakil Bupati: Rahmang

Ibu Kota: Parit Malintang

Luas Wilayah: 1.328,79 km<sup>2</sup>

Kabupaten Padang Pariaman memiliki kekayaan lahan pertanian yang potensial yaitu tercatat memiliki lahan sawah seluas 24.269 hektar di tahun 2010. Sebanyak 77,34 persen dari total luas lahan sawah tersebut sudah menggunakan irigasi sebagai sistem pengairan, sedangkan sisanya masih merupakan sawah non irigasi. Jika dilihat dari jumlah usaha dan tenaga kerja yang terserap industri kecil dan industri kerajinan rumah tangga merupakan salah satu sektor yang diharapkan dapat menunjang perekonomian kabupaten Padang Pariaman.

#### 7. Kabupaten Agam

Bupati: Andri Warman

Wakil Bupati: Irwan Fikri

Ibu Kota: Lubuk Basung

Luas Wilayah: 2.232,30 km<sup>2</sup>

Kabupaten Agam adalah kawasan perbukitan/pegunungan dan pesisir yang didominasi oleh kawasan lindung dengan basis ekonomi pertanian (perkebunan lahan kering dan hortikultura) namun sekaligus adalah kawasan rawan bencana dengan sebaran potensi bahaya tsunami, abrasi, tanah longsor dan gempa serta letusan gunung berapi. Kabupaten Agam mempunyai posisi yang strategis karena dilewati oleh jalur arteri primer yang menghubungkan Kota Padang dengan Kota Medan dan Kota Pekanbaru. Saat ini, perekonomian kabupaten Agam dibentuk oleh sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, pariwisata, dan industri. Sebagai mata pencaharian utama dari penduduk di kabupaten Agam adalah pada bidang pertanian dengan padi sebagai produk unggulan beserta sayuran seperti kol, kentang, tomat, cabai yang merupakan komoditas pertanian yang cukup dominan dan menjadi pemasok utama bagi kawasan lainnya.

#### 8. Kabupaten Lima Puluh Kota

Bupati: Safaruddin Datuak Bandaro Rajo

Wakil Bupati: Rizki Kurniawan Nakasari

Ibu Kota: Sarilamak

Luas Wilayah: 3.354,30 km<sup>2</sup>

Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki letak yang strategis dan bisa dikembangkan secara maksimal, baik di sektor pariwisata dengan kondisi alam yang indah maupun dari sektor ekonomi seperti pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan, sehingga bisa jadi supplier bagi Provinsi tetangga. Dengan luas lahan pertanian dan perkebunan yang mencapai lebih dari 60.000 hektar, dengan akses yang tidak sulit untuk dijangkau, maka akan sangat menguntungkan

bagi kabupaten Lima Puluh Kota untuk bersaing dengan daerah lainnya dalam segi pemasaran.

9. Kabupaten Pasaman

Bupati: Benny Utama

Wakil Bupati: Sabar A. S

Ibu Kota: Lubuk Sikaping

Luas Wilayah: 4.447,63 km<sup>2</sup>

Sumber pendapatan utama penduduk kabupaten Pasaman berasal dari sektor tanaman pangan. Meski demikian, kabupaten Pasaman lebih dikenal karena produksi kelapa sawitnya. Disamping produksi kelapa sawit, kabupaten Pasaman juga dikenal akan produksi minyak nilam. Minyak nilam yang dihasilkan pasaman, selain yang dihasilkan oleh Kepulauan Mentawai merupakan yang terbaik di dunia.

10. Kabupaten Solok Selatan

Bupati: Khairunas

Wakil Bupati: Yulian Efi

Ibu Kota: Padang Aro

Luas Wilayah: 3.346,20 km<sup>2</sup>

Kabupaten Solok Selatan yang terletak di sepanjang jajaran Bukit Barisan memiliki bentang alam yang sebagian besar berbukit-bukit. Sebagian besar lerengnya sangat curam hanya sebagian kecil saja yang landai. Keadaan ini memberikan implikasi bahwa sebagian kecil saja dari wilayah kabupaten Solok Selatan yang dapat digunakan untuk pertanian. Kawasan produksi sebagian besar termasuk dalam kawasan produksi terbatas, yaitu penggunaan untuk perkebunan seperti karet, kopi, kulit manis dan lainnya.

11. Kabupaten Dharmasraya

Bupati: Sutan Riska Tuanku Kerajaan

Wakil Bupati: Dasril Panin Datuak Labuan

Ibu Kota: Pulau Punjung

Luas Wilayah: 2.961,13 km<sup>2</sup>

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Pada kawasan ini dahulunya pernah menjadi ibu kota dan pusat pemerintahan kerajaan Melayu. Perkembangan sektor ekonomi produktif baik dalam skala besar maupun skala rumah tangga menjadi salah satu faktor pendorong meningkatnya nilai perkapita maupun pendapatan regional perkapita di kabupaten Dharmasraya. Kabupaten Dharmasraya berkembang sebagai salah satu penghasil kelapa sawit. Disamping itu, kabupaten ini juga merupakan produsen berbagai jenis tanaman keras seperti kulit manis, karet, gambir, kopi, coklat, dan pinang. Lahan perkebunan di Dharmasraya lebih didominasi oleh karet dan sawit.

#### 12. Kabupaten pasaman Barat

Bupati: Hamsuardi

Wakil Bupati: Risnawanto

Ibu Kota: Simpang Ampek

Luas Wilayah: 3.864,02 km<sup>2</sup>

Sumber daya alam di daerah dataran tinggi dengan gunung-gunung dan perbukitan di bagian timur kabupaten Pasaman Barat, dataran rendah dengan daerah pertanian serta kawasan pantai dan laut dengan garis pantai sepanjang lebih kurang 152 km merupakan modal untuk meningkatkan ekonomi daerah, mengandung potensi yang sangat menjanjikan seperti potensi ekonomi bidang pertambangan, kehutanan, perkebunan, peternakan, perikanan serta pariwisata.

#### 13. Kota Padang

Wali Kota: Hendi Septa

Wakil Wali Kota: Lowong

Luas Wilayah: 694.96 km<sup>2</sup>

Kota Padang menempatkan sektor industri, perdagangan dan jasa menjadi andalan disbanding dengan sektor pertanian dalam mendorong perekonomian masyarakatnya. Hal ini terjadi karena transformasi ekonomi kota cenderung mengubah lahan pertanian

menjadi kawasan industri. Walaupun disisi lain industri di kota memberikan kesempatan pekerjaan yang cukup bagus.

#### 14. Kota Solok

Wali Kota: Zul Elfian

Wakil Wali Kota: Ramadhani Kirana Putra

Luas Wilayah: 57.64 km<sup>2</sup>

Mayoritas penduduk usia produktif bekerja pada lapangan usaha perdagangan, jasa, dan pertanian. Mata pencaharian utama ini sekaligus memperlihatkan penyerapan tenaga kerja kota Solok yang didominasi oleh sektor perdagangan dan jasa dengan dukungan sektor pertanian, sebagai ciri masyarakat agraris. Sektor perdagangan merupakan salah satu penggerak utama perekonomian dan pembangunan di kota Solok hal ini didukung oleh letak kota Solok yang strategis kerana berada di Persimpangan jalur lalu lintas perekonomian Sumatera Barat sehingga sektor ini dimungkinkan untuk dikembangkan sebagai sektor utama penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD).

#### 15. Kota Sawahlunto

Wali Kota: Deri Asta

Wakil Wali Kota: Zohirin Sayuti

Luas Wilayah: 273.45 km<sup>2</sup>

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Sawahlunto merupakan kota dengan angka kemiskinan kedua tersndah di Indonesia, setelah kota Denpasar, Bali. Sawahlunto termasuk kota dengan pendapatan perkapita kedua tertinggi di Sumatera Barat dimana mata pencaharian penduduk sebagian besar ditopang oleh sektor pertambangan dan jasa. Selain itu, sektor lain seperti pertanian dan peternakan juga masih diminati masyarakat. Bahkan beberapa kawasan sedang dikembangkan menjadi daerah sentral industri kerajinan dan makanan.

#### 16. Kota Padang Panjang

Wali Kota: Fadli Amran

Wakil Wali Kota: Asrul

Luas Wilayah: 23 km<sup>2</sup>

Kota ini memiliki julukan sebagai *Kota Serambi Mekkah*. Kota ini berada pada ketinggian antara 650-850 meter di atas permukaan laut. Kota Padang Panjang termasuk kota yang biasa-biasa saja tanpa memiliki potensi yang signifikan namun dengan posisi strategis sebagai kota persinggahan, pemerintah kota Padang Panjang menitikberatkan sektor perdagangan dan jasa dalam meningkatkan pendapatan perkapitanya.

#### 17. Kota Bukittinggi

Wali Kota: Erman Safar

Wakil Wali Kota: Marfendi

Luas Wilayah: 25.24 km<sup>2</sup>

Kota Bukittinggi merupakan salah satu pusat perdagangan grosir terbesar di Pulau Sumatera. Pusat perdagangan utamanya terdapat di pasar ateh, pasar bawah, dan pasar aur kuning. Dari sektor perekonomian, bukittinggi merupakan kota dengan PDRB terbesar kedua di Sumatera Barat, setelah kota Padang. Tempat wisata yang ramai dikunjungi adalah Jam Gadang, yaitu sebuah menara jam yang terletak di jantung kota sekaligus menjadi simbol bagi Bukittinggi. Dalam mengentaskan kemiskinan, pemerintah kota Bukittinggi menjalankan beberapa program, di antaranya memberikan pelatihan keterampilan membordir dan pelatihan membuat kebaya, serta penumbuhan wirausaha baru.

#### 18. Kota Payakumbuh

Wali Kota: Riza Falepi

Wakil Wali Kota: Erwin Yunaz

Luas Wilayah: 80.42 km<sup>2</sup>



Kota Payakumbuh terletak di daerah dataran tinggi yang merupakan bagian dari Bukit Barisan berada pada hamparan kaki Gunung Sago. Topografi kota ini terdiri dari perbukitan dengan rata-rata 514 m di atas permukaan laut. Kota Payakumbuh sebagai kota persinggahan, menjadikan sektor jasa dan perdagangan menjadi sektor andalan. Namun sektor lain seperti pertanian, peternakan, dan perikanan masih menjanjikan bagi masyarakat karena didukung oleh keadaan tanah yang terbilang subur.

#### 19. Kota Pariaman

Wali Kota: Genius Umar

Wakil Wali Kota: Mardison Mahyuddin

Luas Wilayah: 73.36 km

Kota Pariaman merupakan hamparan dataran rendah yang landai terletak di pantai barat Sumatera dengan ketinggian antara 2 sampai 35 meter di atas permukaan laut. Sektor perdagangan merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja paling banyak di kota Pariaman, kemudian disusul oleh sektor jasa dan sektor industri yang cukup berkembang di kota ini terutama industri kimia dan logam.

### **B. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif disajikan untuk menggambarkan karakteristik sampel dalam penelitian serta memberikan deskripsi pada masing-masing variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan yaitu pertumbuhan ekonomi (Y) sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu pengangguran dan kemiskinan (X). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder tahun 2015-2019. Sebelum dilakukan tahapan pengolahan data terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data. Saat seluruh data telah berhasil dikumpulkan maka proses pengolahan data segera dilakukan. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 22 diperoleh ringkasan hasil dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Descriptive Statistics**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
PG	95	54.67	82.77	66.9994	4.48925
KM	95	1.23	44.43	19.1678	13.15820
PE	95	2.51	6.41	5.4481	.49662
Valid N (listwise)	95				

*Sumber: Data Olahan SPSS 22*

Tabel 4.1 menunjukkan hasil pengukuran deskripsi statistik masing-masing variabel diketahui bahwa jumlah sampel adalah sebanyak 95. Nilai N diperoleh dari gabungan seluruh jumlah datavariabel penelitian yaitu berupa data pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu lima tahun periode penelitian. *Minimum* adalah nilai terkecil dari suatu rangkaian pengamatan. *Maksimum* yaitu nilai terbesar dari suatu pengamatan. *Mean* (rata-rata) adalah hasil dari penjumlahan nilai seluruh data dibagi dengan banyak data. Sedangkan standar deviasi adalah akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi banyak data. dimana diketahui nilai *minimum*, *maksimum*, rata-rata (*mean*), dan standar deviasiasi untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

Variabel pengangguran memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar 54,67%, sedangkan nilai tertinggi (*maksimum*) variabel pengangguran yaitu sebesar 82,77%. Nilai rata-rata (*mean*) variabel pengangguran selama periode 2015-2019 adalah 66,9994, dengan nilai standar deviasiasinya sebesar 4,48925.

Variabel kemiskinan memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar 1,23%, sedangkan nilai tertinggi (*maksimum*) variabel kemiskinan yaitu sebesar 44,43%. Nilai rata-rata (*mean*) variabel kemiskinan selama periode 2015-2019 adalah 19,1678%, dengan nilai standar deviasiasinya sebesar 13,15820.

Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar 2,51%, sedangkan nilai tertinggi (*maksimum*) variabel pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 6,41%. Nilai rata-rata (*mean*) variabel pertumbuhan ekonomi selama periode 2015-2019 adalah 5,4481%, dengan nilai standar deviasinya sebesar 0,49662.

### C. Uji Analisis Data

#### 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang baik apabila nilai signifikan  $> 0,05$  maka data tersebut dapat dikatakan normal sedangkan jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas sampel menggunakan *one sample kolmogrov-smirnov*. Uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.47207762
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.075
	Negative	-.101
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.019 <sup>c</sup>

*Sumber: Data Hasil Olahan SPSS*

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa data tidak berdistribusi normal dapat dilihat pada nilai sig  $0,019 < 0,05$ . Dalam penelitian ini untuk dapat menormalkan data dilakukan pengujian normalitas

selanjutnya menggunakan transformasi data dengan menggunakan nilai residu.

**Tabel 4.3**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	5.4481
	Std. Deviation	.49662
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.052
	Negative	-.089
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.062 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

*Sumber: Data Olahan SPSS*

Tabel 4.3 terlihat setelah dilakukan transformasi data dengan menggunakan nilai residu, variabel-variabel berdistribusi normal dimana nilai signifikan sudah berada diatas 0,05 atau 5% ( $0,062 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan semua data telah berdistribusi dengan normal dan dapat dilakukan pengujian data selanjutnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yaitu uji yang bertujuan untuk melihat apakah terjadi atau tidak multikolinearitas antar variabel independen. Model yang baik ditandai tidak terjadinya gejala multikolinearitas dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Inflation Factor* (VIF). Dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas adalah:

- 1) Melihat nilai *tolerance*, jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 artinya tidak terjadi multikolinearitas.

- 2) Melihat nilai VIF, jika nilai VIF lebih kecil dari 10 artinya tidak terjadi multikolinearitas.

Berikut disajikan hasil uji multikolinearitas yang dihitung menggunakan SPSS 22:

**Tabel 4.4**  
**Uji Multikolinearitas**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	7.735	.803		9.628	.000		
PG	-.032	.012	-.285	-2.725	.008	.899	1.112
KM	-.009	.004	-.244	-2.332	.022	.899	1.112

a. Dependent Variable: PE

Sumber: Data Olahan Dengan SPSS

Pada tabel 4.4 dapat dilihat tidak terjadi gejala multikolinearitas karena nilai *tolerance* besar dari 0,10 ( $0,899 > 0,10$ ), sedangkan menurut nilai VIF juga tidak terjadi multikolinearitas karena nilai VIF kecil dari 10,00 ( $1,112 < 10,00$ ). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi tidak terjadi gejala multikolinearitas.

- c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varians dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pada penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji glejser yaitu dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai residualnya. Jika nilai sigfikansi antara variabel independen dengan residual  $> 0,05$  maka tidak

terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan.

**Tabel 4.5**  
**Uji Heteroskedastisitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.919	.588		1.563	.121
PG	-.010	.008	-.123	-1.131	.261
KM	.002	.003	.074	.679	.499

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 22

Pada tabel 4.6 hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa nilai sig. dari masing-masing variabel adalah sebesar  $(0,261 > 0,05)$  untuk variabel pengangguran, dan  $(0,499 > 0,05)$  untuk variabel kemiskinan. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal ini dikarenakan nilai sig lebih besar dari 0,05 atau 5%.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji untuk melihat apakah terjadi atau tidaknya gejala autokorelasi. Model yang bagus adalah regresi yang tidak terjadi gejala autokorelasi.

**Tabel 4.6**  
**Uji Autokorelasi Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.327 <sup>a</sup>	.107	.088	.47436	2.222
a. Predictors: (Constant), KM, PG					

b. Dependent Variable: PE
---------------------------

*Sumber: Hasil Olahan SPSS 22*

Dasar pengambilan keputusan autokorelasi dengan uji Durbin-Watson dapat digunakan ketentuan:

<1,10 : terjadi korelasi

1,10-1,54 : tidak ada kesimpulan

1,55-2,46 : tidak terjadi autokorelasi

2,46-2,90 : tidak ada kesimpulan

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa tidak terjadinya gejala autokorelasi karena dapat dilihat nilai Durbin-Watson adalah 2,222. Nilai 2,222 berada pada posisi tidak terjadi autokorelasi.

## 2. Uji Regresi Linear Berganda

Hasil uji asumsi klasik telah dilakukan dan tidak terjadi penyimpangan maka analisis dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda berguna untuk melihat pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2015-2019. Berikut hasil data yang diperoleh dengan menggunakan SPSS 22.

**Tabel 4.7**

### Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.735	.803		9.628	.000
PG	-.032	.012	-.285	-2.725	.008
KM	-.009	.004	-.244	-2.332	.022

*Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 22*

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh model persamaan regresi dengan menggunakan SPSS 22 untuk penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + bX_2 + e$$

$$Y = 7,735-0,032-0,009 + e$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka hasil koefisien regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai *Constanta* adalah 7,735 menyatakan bahwa jika nilai variabel pengangguran ( $X_1$ ) dan kemiskinan ( $X_2$ ) dianggap nol (0) maka nilai pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar 7,735. dengan kata lain bahwa pada saat pengangguran dan kemiskinan tidak ada atau dalam keadaan konstan, maka besarnya pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat sebesar 7,735 dengan asumsi faktor lain dianggap konstan atau nol.
- b. Nilai Koefisien regresi pengangguran adalah -0,032 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel pengangguran ( $X_1$ ) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar -0,032. Hal ini berarti apabila variabel pengangguran ( $X_1$ ) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan, maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 0,032.
- c. Nilai koefisien regresi kemiskinan adalah -0,009 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel kemiskinan ( $X_2$ ) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar -0,009. Hal ini berarti apabila variabel kemiskinan ( $X_2$ ) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan, maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 0,009.

#### **D. Uji Hipotesis**

##### **1. Hasil Uji t (Parsial)**

Uji t merupakan pengujian untuk menunjukkan pengaruh secara individu variabel independen yang ada didalam model terhadap



variabel dependen. Jika tingkat signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan jika tingkat signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak (Priyatno, 2014). Adapun hasil pengujian uji t pada penelitian ini sebagai berikut.

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.735	.803		9.628	.000
PG	-.032	.012	-.285	-2.725	.008
KM	-.009	.004	-.244	-2.332	.022

a. Dependent Variable: PE

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 22

Berdasarkan hasil uji t dari hasil olahan data SPSS 22 dijelaskan bahwa hasil uji statistik untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

a. Variabel Pengangguran

Hasil pengujian untuk variabel pengangguran ( $X_1$ ) diperoleh nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ( $0,008 < 0,05$ ). Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima. Nilai minus pada  $t_{hitung}$  sebesar -2,725 berarti pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi artinya jika pengangguran meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat.

b. Variabel kemiskinan

Hasil pengujian untuk variabel kemiskinan ( $X_2$ ) diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,022 < 0,05$ ). Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_{a2}$  diterima. Nilai minus pada  $t_{hitung}$  sebesar -2,332 berarti kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan

ekonomi artinya jika kemiskinan meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat.

## 2. Hasil Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji koefisien regresi layak atau tidak untuk menjelaskan pengaruh semua variabel bebas secara bersama yang terdiri dari pengangguran dan kemiskinan terhadap variabel terikat pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat secara bersama-sama dengan menggunakan signifikansi 0,05. Jika nilai signifikan  $< 0,05$  artinya terdapat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F pada hasil output SPSS dapat dilihat pada tabel ANOVA berikut ini:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.235	2	1.118	4.908	.009 <sup>b</sup>
Residual	20.949	92	.228		
Total	23.184	94			

a. Dependent Variable: PE

b. Predictors: (Constant), KM, PG

Sumber: Data Hasil Olahan SPS

Dari hasil pengujian pada tabel 4.9 diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,009 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau secara bersama-sama variabel pengangguran dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat.

## **E. Pembahasan**

Hasil penelitian ini merupakan pengujian dari analisis pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. Setelah dilakukan pengujian dengan uji asumsi klasik, regresi linear berganda dan hipotesis maka akan ditelaah lebih lanjut mengenai pengaruh masing-masing variabel.

### **1. Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatra Barat Tahun 2015-2019**

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa pengangguran ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y$ ). Hal tersebut diketahui dari tingkat signifikan dari pengangguran sebesar  $0,008 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai minus pada  $t_{hitung}$  sebesar  $-2,725$  berarti pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi artinya jika pengangguran meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran akan berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat.

Penelitian ini didukung dengan teori yang disampaikan Murni (2006) yaitu meningkatnya pengangguran dapat membuat pertumbuhan ekonomi menurun karena daya beli masyarakat turun, sehingga mengakibatkan kelesuan bagi pengusaha untuk berinvestasi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi. Agar pertumbuhan ekonomi tetap terjaga maka dibutuhkan kebijakan yang tidak hanya berorientasi terhadap pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga terhadap pengurangan pengangguran dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Penelitian ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Hokum Okum dimana hasil uji empirisnya menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 (satu) poin pengangguran akan mengurangi GDP

(*Gross Domestic Produk*) sebesar 1%. Dalam hal ini terdapat pengaruh yang bersifat negatif antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi. Dimana setiap peningkatan jumlah pengangguran maka akan menurunkan jumlah pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rovia (2009) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika kondisi pengangguran meningkat maka kondisi pertumbuhan ekonomi akan menurun.

## **2. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatra Barat Tahun 2015-2019**

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa kemiskinan ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y$ ). Hal tersebut diketahui dari tingkat signifikan dari kemiskinan sebesar  $0,022 < 0,05$ . Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai minus pada  $t_{hitung}$  -2,332 berarti kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi artinya jika kemiskinan meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemiskinan akan berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat.

Salah satu hal yang menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah yaitu tingginya tingkat kemiskinan, ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok, dan rendahnya taraf hidup masyarakat. Upaya pemerintah dalam menurunkan tingkat kemiskinan dan dibantu oleh sektor swasta menuai hasil yang cukup baik. Bantuan yang diberikan pemerintah berupa pendidikan gratis, pengobatan gratis, serta peningkatan upah yang diterima oleh masyarakat. (Novriansyah, 2018)

Hal demikian sejalan dengan teori lingkaran setan kemiskinan yang dikemukakan oleh Nurkse. Menurut teori Nurkse terdapat tiga

penyebab utama yang memicu terjadinya kemiskinan, yaitu: (i) adanya keterbelakangan dan ketertinggalan yang tercermin dari tingginya tingkat kemiskinan, (ii) ketidaksempurnaan pasar, dan (iii) kurangnya modal yang menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang akan diterima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah (tercermin oleh tingginya jumlah pengangguran). Rendahnya akumulasi modal disebabkan oleh keterbelakangan, dan begitu seterusnya. (Arsyad, 2016)

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syaripah Fitriana (2019) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika kemiskinan meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Permasalahan kemiskinan tersebut dapat diatasi dengan cara mempercepat serta menjaga konsistensi peningkatan laju pertumbuhan ekonomi khususnya di Provinsi Sumatera Barat agar dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

### **3. Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatra Barat Tahun 2015-2019**

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa variabel pengangguran ( $X_1$ ) dan kemiskinan ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y$ ). Hal tersebut diketahui dari hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,009 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. maka hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa pengangguran dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran dan

kemiskinan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat.

Pengangguran yang terjadi disuatu wilayah menggambarkan adanya pengaruh yang buruk dimana tingginya tingkat pengangguran akan mengakibatkan terjadinya peningkatan angka kemiskinan karena kurangnya pendapatan yang diterima yang berakibat pada terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut terjadi karena masyarakat yang sudah tergolong dalam angkatan kerja belum bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dan akan berdampak pada penurunan produktifitas. Sehingga sumber daya yang seharusnya terkelola dengan baik menjadi tidak maksimal.

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, terutama bagi negara berkembang. Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan selain timbulnya masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk untuk melakukan pembangunan ekonomi lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi. (Arif, 2020)

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukirno (2004) yang mengatakan bahwa dalam upaya mengurangi kemiskinan memerlukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan menyebabkan peningkatan permintaan akan tenaga kerja dengan banyak permintaan terhadap tenaga kerja tentu akan mengurangi angka pengangguran dan peningkatan upah yang pada akhirnya akan mengurangi angka kemiskinan.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moh.Arif Novriansyah (2018) dengan menggunakan regresi sederhana, dimana seluruh tingkat signifikansi seluruh koefisien korelasi satu sisi

yang diukur dari probabilitas menghasilkan angka 0,019. Karena probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, maka korelasi antara variabel tingkat pengangguran ( $X_1$ ) dan tingkat kemiskinan ( $X_2$ ) serta pertumbuhan ekonomi ( $Y$ ) adalah signifikan.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh antara variabel pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabuapten/kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2015-2019. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel pengangguran( $X_1$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2015-2019, karena tingkat signifikan pengangguran lebih kecil dari 0,05 ( $0,008 < 0,05$ ) dengan keputusan  $H_0$ 1 ditolak dan  $H_a$ 1 diterima. Pada saat tingkat pengangguran meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun.
2. Variabel kemiskinan ( $X_2$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2015-2019, karena tingkat signifikan kemiskinan lebih kecil dari 0,05 ( $0,022 < 0,05$ ) dengan keputusan  $H_0$ 1 ditolak dan  $H_a$ 1 diterima. sehingga pada saat kemiskinan meningkat akan berpengaruh pada penurunan pertumbuhan ekonomi.
3. Variabel pengangguran dan kemiskinan berpengaruh secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2015-2019. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan lebih kecil 0,05 ( $0,009 < 0,05$ ) sehingga  $H_0$ 3 ditolak dan  $H_a$ 3 diterima. Hipotesis yang bebunyi bahwa pengangguran dan kemiskinan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2015-2019.



## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah Provinsi Sumatera Barat agar lebih memperhatikan kestabilan perekonomian dengan cara menyediakan lapangan pekerjaan agar tingkat pengangguran dapat berkurang juga lebih memperhatikan dalam menentukan upah minimum yang diterima oleh para pekerja, karena semakin tinggi pendapatan yang diterima masyarakat maka konsumsi juga akan meningkat dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Begitu juga halnya dengan masalah kemiskinan agar masyarakat bisa hidup sejahtera melalui program-program pemerintah dalam menekan jumlah kemiskinan sehingga taraf hidup masyarakat Provinsi Sumatera Barat dapat baik dan sejahtera.
2. Dalam rangka mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan diharapkan kepada masyarakat yang tidak terserap dalam pasar tenaga kerja untuk menciptakan sendiri lapangan pekerjaan, misalnya berwirausaha.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan perlu untuk mengkaji variabel-variabel lain yang menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi agar kita bisa menemukan solusi yang baik untuk permasalahan pertumbuhan ekonomi.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arsyad, Lincoln. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Adisasmita, Rahardjo. (2013). *Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arianto, Cristiawan Eka. 2015. *Pengaruh Jumlah Penduduk dan Angka Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember*. Jember: Universitas Jember.
- alfindo, Yunizar. (2019). Analisis Pengaruh Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung Menurut Perspektif Islam (2011-2018). *Skripsi*.
- Baeti, Nur. 2013. Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap IPM Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2013. *Economic Develpoment analysis Journal No.2, Vol.3*.
- Fadila, Radiatul, dkk. 2020. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat tahun 2013-2018. *Journal Vol.3, No.1. Padang: Universitas Negeri Padang*.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jhingan. 2013. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT Raja Grafindo: Jakarta.
- Kadir. (2015). *Statistika Konsep, Contoh dan Nalisa Data Dengan Program SPSS*. Jakarta: Media Group.
- Lestari, Riana Puji. (2017). Analisis Pengaruh IPM, Pengangguran, dan PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Islam Tahun 2011-2015. *Skripsi*.
- Mulia, Rizki Afri. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kota Padang. *Jurnal El-Riyasah Volume 11 Nomor 1*.
- Murni, Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Bandung. Refika Aditama.
- Novriansyah, Moh. Arif. (2018). *Penganruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo*. Gorontalo: Universitas Gorontalo.
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta: Andi.
- Retno, Ely Kusumo. (2011). *Pengaruh Pendidikan dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Kampus Kelitang Surabaya: Unesa.
- Sukirno, Sudono. (2000). *Makro Ekonomi Mdern*. Jakarta: Kencana Media Group.

- Sukirno, Sudono. (2004). *Makro ekonomi teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Santoso, Rokhedi Priyo. 2012. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, Sofyan. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Septiatin, Aziz, *dkk.* (2016). Pengaruh Inflansi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Journal I-Economic Vol.2 No. 1*.
- Suryandri, Andri Nurmalita. (2017). Pengaruh Pertumbuhan ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Yogyakarta Tahun 2004-2014. *Skripsi*.
- Slamet, E. Y. (2017). *Statistika Inferensial*. Yogyakarta: Andi (Anggota IKAPI).
- Susiatun, Eka. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Lampung tahun 2007-2016. *Skripsi*.
- Todaro, Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta. Erlangga.
- [www.sumbar.bps.go.id](http://www.sumbar.bps.go.id)